

Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar PAUD

Verena S. Muliati¹ & Elisabeth Sarinastitin²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru PAUD, Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia.

E-mail: verenmuliati@gmail.com¹, titienelyzabeth@gmail.com²

Abstrak

Anak usia dini berada pada masa keemasan yang memerlukan stimulasi optimal melalui pembelajaran yang menarik dan bermakna. Salah satu tantangan yang dihadapi lembaga PAUD adalah keterbatasan sumber belajar, sehingga diperlukan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai alternatif yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui analisis data sekunder dari buku dan jurnal yang relevan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan dapat menjadi sumber belajar yang kaya, mendukung pengalaman konkret, meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar, serta mengatasi keterbatasan media pembelajaran dengan cara yang lebih ekonomis. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan landasan konseptual dan praktis bagi guru PAUD dalam mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar yang efektif dan kontekstual.

Kata kunci: Anak usia dini; sumber belajar; lingkungan sekitar.

Utilizing The Environment As A Learning Resource In Early Childhood Education

Abstract

Early childhood is a critical developmental stage often referred to as the golden age, requiring optimal stimulation through engaging and meaningful learning experiences. One of the challenges faced by early childhood education institutions is the limited availability of learning resources, making the surrounding environment a valuable and effective alternative. This study aims to analyze the use of the environment as a learning resource to improve the quality of early childhood education. The research employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, using secondary data from relevant books and journals, analyzed through the Miles and Huberman model. The findings indicate that the environment serves as a rich learning resource, providing concrete experiences, enhancing children's motivation and independence in learning, and addressing the limitations of instructional media in a more economical way. The main contribution of this study is to offer both conceptual and practical insights for early childhood educators in optimizing the environment as an effective and contextual learning resource.

Keywords: Early childhood; learning resources; environment.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase emas (*golden age*), yaitu masa yang sangat

potensial untuk dilatih dan dikembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimilikinya (Harum Rasyid, 2009:64). Menurut *National*

Association for the Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun, di mana pada tahap ini manusia sedang mengalami proses tumbuh kembang yang pesat (Ulum, 2014).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia seutuhnya, sesuai dengan falsafah suatu bangsa (Suyanto, 2005:5). Pengembangan potensi anak pada masa ini dilakukan melalui pemberian stimulus yang tepat. Namun, perlu dipahami bahwa pemberian stimulus kepada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini bukanlah miniatur orang dewasa; mereka memiliki karakteristik unik seperti aktif, dinamis, antusias, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya (Ulum, 2014).

Potensi yang perlu dikembangkan pada anak usia dini meliputi seluruh aspek kemampuan dasar, yaitu aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, seni, serta nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan seluruh aspek tersebut, termasuk melalui penyediaan media dan sumber belajar yang sesuai.

Menurut Suyadi (2013:57), pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran anak usia dini memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pemberian stimulus. Lingkungan menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam mengembangkan kecerdasannya. Anak usia dini cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap hal-hal yang mereka temui dan amati di sekitar. Mereka senang melakukan pengamatan yang kemudian menjadi sumber

pengetahuan serta pembelajaran. Rasa ingin tahu tersebut mendorong anak untuk melakukan eksplorasi aktif, ditandai dengan keinginan mereka untuk menggali informasi melalui interaksi dengan lingkungan.

Palmin dan Woda (2023:2) menyatakan bahwa sejak lahir, anak secara alami telah mulai belajar dari lingkungan sekitar. Proses belajar ini berkembang secara bertahap, seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Anak belajar melalui tahapan yang disesuaikan dengan kematangan berpikirnya, dimulai dari hal-hal konkret menuju abstrak, serta dengan melibatkan seluruh inderanya seperti melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasa.

Kegiatan yang dilakukan anak usia dini memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, karena pada masa ini anak sedang berada dalam masa peka. *Golden age* merupakan periode krusial di mana seluruh potensi anak berkembang secara cepat dan luar biasa. Dalam konteks ini, pendidik berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan stimulus yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak (Sujiono, 2013). Agar kegiatan pembelajaran berjalan optimal, pendidik perlu memiliki kompetensi dalam menata dan memilih sumber serta media belajar yang relevan dengan kegiatan bermain anak.

Salah satu bentuk kompetensi tersebut adalah kemampuan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran. Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pendidik anak usia dini yang belum kreatif dalam memanfaatkan bahan alam dari lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Hal ini berdampak pada capaian perkembangan anak yang belum optimal. Misalnya, penelitian Arisani (2014) menemukan bahwa anak-anak

belum mampu mengklasifikasikan benda dengan tepat karena terbatasnya area belajar yang mendukung kegiatan klasifikasi. Anak hanya dikenalkan pada objek di dalam kelas dan sekolah, sehingga pengalaman konkret mereka sangat terbatas.

Selain itu, banyak pendidik belum memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran untuk mengatasi keterbatasan alat dan bahan dalam mendukung kegiatan bermain yang bervariasi. Anak juga sering kali tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi karena pendekatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Penelitian Oktari (2017) di TK Kartika 1-63 Padang menunjukkan bahwa pendidik kurang kreatif dalam memilih alat dan bahan, termasuk dalam memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Banyak guru lebih memilih barang bekas rumah tangga karena dianggap lebih praktis, padahal dari sisi keamanan, bahan alam lebih aman digunakan—tentu dengan tetap memperhatikan kebersihannya.

Penelitian Aslinda dan Suryani (2021) juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran di TK Alifia masih minim, disebabkan oleh rendahnya kreativitas pendidik serta terbatasnya alat dan bahan. Bahkan, ada anggapan bahwa media hanyalah alat bantu dan dapat diabaikan jika tidak tersedia.

Berbagai permasalahan yang telah diuraikan menjadi latar belakang penting bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran anak usia dini. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan calon pendidik PAUD dalam mempertimbangkan alternatif sumber belajar yang murah, aman, dan kaya manfaat, yaitu lingkungan sekitar.

Anak usia dini berada pada fase *golden age*, yaitu masa yang sangat potensial untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan melalui stimulasi yang tepat. Pada tahap ini, anak memiliki karakteristik unik seperti aktif, rasa ingin tahu tinggi, serta belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu dirancang secara kontekstual dengan memanfaatkan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan anak, salah satunya lingkungan sekitar.

Lingkungan memiliki peran penting sebagai sumber belajar karena menyediakan pengalaman nyata yang dapat merangsang perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta nilai moral anak. Namun, dalam praktiknya, masih banyak pendidik PAUD yang belum optimal dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran. Pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru, terbatas pada ruang kelas, serta kurang memberikan kesempatan eksplorasi kepada anak. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan rendahnya kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan alam juga menjadi kendala yang berdampak pada kurang optimalnya perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran, manfaat, serta strategi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAUD.

Penelitian ini memiliki *research gap*, yaitu masih terbatasnya kajian yang secara komprehensif

mengintegrasikan aspek konseptual dan praktis mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam konteks PAUD, khususnya yang menyoroti keterkaitan antara kreativitas guru, keterbatasan media, dan pengalaman belajar konkret anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa penguatan landasan teoritis sekaligus rekomendasi praktis bagi pendidik dalam mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar yang efektif, kontekstual, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran bagi anak usia dini melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: relevan dengan tema pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini, memiliki kejelasan sumber dan penulis, dipublikasikan pada jurnal, buku, atau karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, serta mengandung pembahasan konseptual atau hasil penelitian yang mendukung fokus kajian. Dalam penelitian ini, sejumlah 20 literatur dianalisis yang terdiri atas 10 buku dan 10 artikel jurnal/karya ilmiah.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahap penelusuran literatur, seleksi sumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, pembacaan mendalam, pencatatan informasi penting, pengelompokan

data sesuai tema, dan interpretasi isi literatur. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, dengan menyeleksi dan memusatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data, dengan mengorganisasi temuan secara sistematis dalam bentuk naratif tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan merumuskan pola, makna, dan inti temuan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Validitas data dalam kajian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur, serta melalui ketekunan peneliti dalam menelaah, mencocokkan, dan menginterpretasikan data agar hasil kajian lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tidak terlepas dari dua konsep utama, yaitu *belajar* dan *pembelajaran*. Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan pada diri manusia menuju arah yang lebih baik dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Baharuddin & Esa, 2010:15). Sementara itu, menurut Yamin dan Jamilah (2012:18), pembelajaran merupakan suatu proses penyusunan situasi dan kondisi belajar melalui pengaturan komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, waktu, serta evaluasi, dengan tujuan utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Gagasan mengenai pembelajaran berbasis lingkungan alam telah diperkenalkan sejak tahun 1859 oleh Jan Ligthhart, yang dikenal dengan konsep *pengajaran barang sesungguhnya* (*real things teaching*). Inti dari pendekatan ini adalah mengajak anak belajar dalam suasana nyata melalui pemanfaatan lingkungan

alam sebagai sumber belajar (Musbikin, 2010:125).

Pendidikan pada dasarnya tidak terlepas dari konsep belajar dan pembelajaran yang saling berkaitan, di mana belajar merupakan proses perubahan individu ke arah yang lebih baik dan bermanfaat, sedangkan pembelajaran adalah upaya sistematis dalam mengondisikan lingkungan belajar melalui pengaturan berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, waktu, dan evaluasi guna mencapai hasil optimal. Dalam perkembangannya, pembelajaran juga menekankan pentingnya penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, sebagaimana gagasan Jan Ligthart tentang *real things teaching* yang menekankan pengalaman nyata melalui interaksi langsung dengan alam, sehingga anak dapat belajar secara lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusiasme yang besar terhadap berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Nuraeni dkk., 2019). Anak juga cenderung memiliki jiwa petualang dan minat besar untuk melakukan observasi terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengenalan lingkungan dapat menjadi pengalaman yang positif dalam menumbuhkan minat keilmuan sejak dini (Anggal, 2017).

Lingkungan merupakan sarana pembelajaran yang sangat luas dan tidak terbatas, memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud mencakup seluruh sumber yang terdapat di sekitar anak, seperti dirinya sendiri, keluarga, rumah, tetangga (misalnya pedagang, petani, dokter, peternak), serta elemen lingkungan fisik seperti

makanan, minuman, pakaian, bangunan, kebun, dan persawahan.

Pemanfaatan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran seperti dengan mengajak anak mengamati lingkungan secara langsung dapat meningkatkan keseimbangan dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak harus terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat berlangsung di luar kelas, di mana lingkungan menjadi sumber belajar yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik, sosial, budaya, emosional, dan intelektual anak (Harun & Rahardjo, 2022).

Adapun peran lingkungan dalam perkembangan anak usia dini meliputi:

1. **Perkembangan fisik**
Lingkungan memberikan rangsangan untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, terutama dalam penguatan otot dan koordinasi gerak.
2. **Perkembangan sosial-emosional**
Melalui interaksi dengan lingkungan, anak belajar berkomunikasi dan bersosialisasi baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.
3. **Perkembangan kognitif**
Lingkungan menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar secara konkret melalui pengalaman langsung dengan makhluk hidup maupun benda-benda di sekitarnya.
4. **Perkembangan nilai agama dan moral**
Lingkungan menjadi tempat awal pembentukan kepribadian dan karakter anak, karena anak belajar dari contoh nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jiwa petualang, dan ketertarikan besar

untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, sehingga lingkungan menjadi sumber belajar yang sangat penting dan bermakna.

Lingkungan, yang mencakup berbagai aspek seperti diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta kondisi fisik di sekitar, memberikan kesempatan luas bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, memungkinkan anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara seimbang, meliputi perkembangan fisik melalui aktivitas motorik, sosial-emosional melalui interaksi, kognitif melalui pengalaman konkret, serta nilai agama dan moral melalui peneladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zaman (2012:330), ada tiga langkah penting dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu:

Langkah Perencanaan

Tahapan ini meliputi:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran,
- b) Memilih objek lingkungan yang akan dikunjungi atau dipelajari,
- c) Menyiapkan perizinan bila diperlukan,
- d) Menentukan waktu pelaksanaan,
- e) Merancang cara belajar anak di lingkungan,
- f) Menyiapkan kebutuhan teknis lainnya.

Langkah Pelaksanaan

Pada tahap ini, pembelajaran dilakukan di lokasi yang telah ditentukan. Guru perlu memperhatikan beberapa hal seperti:

- a) Mengamati apa yang menarik minat anak,

- b) Memberikan pertanyaan terbuka untuk merangsang berpikir kritis,
- c) Menggunakan kosakata yang bervariasi untuk memperkaya bahasa anak,
- d) Membangun sikap ingin tahu bersama anak selama kegiatan berlangsung.

Langkah Tindak Lanjut

Langkah ini dilakukan setelah kegiatan di luar kelas selesai. Guru mendiskusikan pengalaman belajar bersama anak di dalam kelas. Setiap anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman yang mereka peroleh selama kunjungan. Anak juga dapat diberikan tugas lanjutan, seperti menggambar objek yang telah diamati atau menceritakan ulang kegiatan yang telah dilakukan.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dilakukan melalui tiga langkah utama: yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan berbagai aspek seperti tujuan pembelajaran, objek yang akan dipelajari, waktu, perizinan, serta strategi pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan langsung di lingkungan dengan memperhatikan minat anak, memberikan pertanyaan terbuka, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Selanjutnya, tahap tindak lanjut dilakukan dengan merefleksikan pengalaman belajar melalui diskusi atau kegiatan lanjutan seperti menggambar dan bercerita.

Kendala yang Dihadapi

Meskipun pembelajaran berbasis lingkungan memberikan banyak manfaat, pelaksanaannya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah waktu pelaksanaan yang cenderung lebih lama dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, rasio pendamping

anak harus disesuaikan dengan jumlah peserta didik agar kegiatan dapat berlangsung dengan aman dan terkendali. Tanpa pengawasan yang memadai, tujuan pembelajaran bisa tidak tercapai secara optimal.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pembelajaran berbasis lingkungan juga menghadapi kendala, seperti membutuhkan waktu lebih lama dan perlunya pengawasan yang memadai agar kegiatan berjalan aman dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Pendidik anak usia dini sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran di PAUD dituntut untuk senantiasa bersikap kreatif dan inovatif, khususnya dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, karena lingkungan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang kaya dan memiliki manfaat nyata bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggal, N. (2017). Upaya meningkatkan minat belajar anak dalam mengikuti kegiatan temu minggu menggunakan metode bermain peran. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 106–113.
- Arisani, W. (2014). *Peningkatan kemampuan klasifikasi melalui media benda konkret pada anak kelompok A1 di RA Al-Husna Pakualam Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/13034>
- Aslindah, A., & Suryani, L. (2021). Pembuatan media pembelajaran PAUD berbasis bahan alam di TK Alifia Samarinda. *JPAY: Jurnal Pengabdian Ahmad Yani*, 1(1). <http://www.sttibontang.ac.id/jurnal/index.php/pay>
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Harun, D. T. K. S., & Rahardjo, M. M. (2022). Penerapan media *loose parts* dalam mengatasi kejenuhan anak di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4919–4929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2265>
- Kemdikbud. (2020). *Standar nasional pendidikan anak usia*

Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman konkret yang dapat diamati, dirasakan, dan dieksplorasi secara langsung. Hal ini tentu memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pendidik PAUD perlu bersikap kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar karena mampu memberikan pengalaman konkret dan bermakna yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Agar pembelajaran berjalan optimal, diperlukan perencanaan yang sistematis mulai dari penentuan tujuan, pelaksanaan kegiatan di lingkungan, hingga tindak lanjut sebagai evaluasi. Secara praktis, guru disarankan untuk memilih lingkungan yang aman dan relevan, merancang aktivitas yang mendorong eksplorasi dan berpikir kritis, serta melakukan refleksi bersama anak guna memperkuat hasil belajar.

- dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musbikin, I. (2010). *Buku pintar PAUD dalam perspektif Islami*. Laksana.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–29.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.80>
- OECD. (2017). *Starting strong V: Transitions from early childhood education and care to primary education*. OECD Publishing.
- Oktari, M. V. (2017). Penggunaan media bahan alam dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 13–21.
- Palmin, B., & Woda, M. I. (2023). Manfaat media bahan alam dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Lonto Leok*, 5(1), 22–30.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Ulum, I. (2014). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 518–523.
- UNICEF. (2019). *Early childhood development and education strategy*. UNICEF.
- White, R. E. (2020). The power of play: A research summary on play and learning. *Early Childhood Education Journal*, 48(2), 93–102.
- Yamin, M., & Jamilah, S. (2012). *Panduan pendidikan anak usia dini*. GP Press.
- Yuliani, N. S., & Sujiono, B. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (Edisi revisi). PT Indeks.
- Zaman, B. (2012). *Media dan sumber belajar*. Universitas Terbuka.